

## Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Soal Ujian Akhir Semester di MA Nahdlatul Ulama Putri Buntet Pesantren

**Afifah Hidayati**

MANU Putri Buntet Pesantren  
Email: afifahaisyah976@gmail.com

### Abstract

*Learning objectives can be identified by evaluating. High Order Thinking Skills or HOTS is a summative test. There are 10 exam sheets which have 45 questions and 2 exam sheets which have 50 questions. scores based on the six HOTS thinking levels based on the question sheet. Therefore, the authors are interested in further examining the quality of the test instruments used for the implementation of UAS at MA Nahdlatul Ulama Buntet Islamic Boarding School in terms of the category of thinking skills within the framework of Bloom's and HOTS cognitive taxonomies. The goal is to find out whether the UAS questions used can measure and evaluate students' abilities or not. The research method used is a qualitative method, the research design used in this research is a descriptive research design. This descriptive research design is a research technique by describing in general the facts found, then analyzed based on theories related to the problem to be studied, with the aim of obtaining answers to the problems studied. The calculation results show that 75 percent of the 550 items low and the remaining 25 percent is very low. This means that the question sheets at MANU Putri Buntet Islamic Boarding School still do not have sufficient category levels. In addition, when viewed based on the six levels of thinking in HOTS theory, most of the MANU Putri Buntet Islamic Boarding School test sheets are only at the remembering and understanding stages, a little applying and analyzing, and very rarely at the evaluating and creating level.*

**Keywords:** Exam Sheet; HOTS; MANU Buntet Pesantren; Pesantren;

### Abstrak

*Kegiatan belajar mengajar merupakan proses bertukar informasi dan pengetahuan antara guru dan siswa. Tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melakukan evaluasi. High Order Thinking Skills atau HOTS adalah tes sumatif. Ada 10 lembar ujian yang memiliki 45 butir soal dan 2 lembar ujian yang memiliki 50 butir soal. Untuk mengetahui kategori tingkat HOTS lembar soal, penulis memberikan skor masing-masing soal berdasarkan narasi dan instruksi kemudian memberikan skor berdasarkan menurut enam level berpikir HOTS berdasarkan lembar ujian soal. Oleh karena itu, penulis tertarik menelaah lebih lanjut kualitas instrumen soal yang digunakan untuk pelaksanaan UAS di MA Nahdlatul Ulama Buntet Pesantren dilihat dari kategori kemampuan berpikir dalam kerangka taksonomi kognitif Bloom dan HOTS. Tujuannya untuk mengetahui soal UAS yang digunakan sudah bisa mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa atau belum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Yaitu dengan cara menggambarkan secara umum fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 75 persen dari 550 butir rendah dan 25 persen sisanya sangat rendah. Artinya, lembar ujian soal di MANU Putri Buntet Pesantren masih belum memiliki tingkat kategori*

yang cukup. Selain itu, apabila dilihat berdasarkan enam level berpikir dalam teori HOTS, lembar ujian soal MANU Putri Buntet Pesantren sebagian besar hanya pada tahapan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sedikit menerapkan dan menganalisis (*analyzing*), dan sangat jarang pada level mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*).

**Kata Kunci:** HOTS; Lembar Ujian; MANU Buntet Pesantren; Pesantren

## Pendahuluan

Kegiatan belajar-mengajar merupakan proses bertukar informasi dan pengetahuan antara guru dan siswa. Guru memberikan materi berdasarkan kesepakatan kontrak belajar dan kurikulum yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan melakukan penilaian. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Pentingnya melakukan penilaian sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, karena penilaian merupakan alat atau proses pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa yang berkaitan dengan bahan ajar atau materi yang disampaikan, sehingga pada saat evaluasi tujuan pembelajaran terlihat akurat dan meyakinkan (Idrus, 2019).

Penilaian juga harus dikembangkan oleh guru, karena diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada siswa, kemudian meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian siswa untuk menyelesaikan sebuah masalah masalah (Kemdikbud, 2018). Penilaian atau evaluasi juga (Ausubel, 1963) dipandang sebagai proses belajar yang memiliki dua macam yaitu proses belajar bermakna dan proses belajar menghafal sehingga proses belajar tidak sekedar menghafal namun berusaha

untuk menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Permasalahan yang ada, dengan bentuk-bentuk soal pada pelaksanaan evaluasi cenderung lebih banyak ke arah menguji tentang aspek ingatan (hafalan) tetapi kurang melatih ke arah keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Sedangkan kemampuan berpikir anak secara ilmiah dianggap masih rendah dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2008) di mana salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) HOTS, dan juga masalah yang dihadapi oleh pendidik sendiri adalah kemampuannya dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS masih kurang dan belum tersedianya bentuk instrumen untuk asesmen yang didesain khusus dalam melatih berfikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga perlu dikembangkan bentuk-bentuk asesmen HOTS.

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan seorang peserta didik dalam memahami suatu pelajaran. (Subali, 2010). Dalam praktik di sekolah, salah satu alat atau instrumen penilaian yang biasa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah instrumen jenis tes (Yuniar, dkk, 2015). Selain membahas teknik, Poerwanti (2001) menambahkan penilaian formatif dan hasil belajar terbagi menjadi

dua jenis, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Namun pada umumnya guru lebih banyak menggunakan tes sebagai alat ukur. Tes juga merupakan alat atau proses yang sistematis dan obyektif untuk mengumpulkan data atau informasi yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang dapat digambarkan sebagai akurat dan cepat (Idrus, 2019).

Secara umum, tes dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah tes sumatif. Tes sumatif ini biasa dilaksanakan di akhir program kegiatan belajar-mengajar atau lebih dikenal dengan istilah Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS)(Melansari, 2021). UTS dilakukan di tengah keseluruhan pertemuan semester untuk mengetahui kemampuan murid sebelum melanjutkan materi sampai akhir perkuliahan semester. UAS dilakukan untuk mengetahui hasil akhir proses pembelajaran di akhir semester.

Salah satu jenis tes sumatif yang disajikan dalam ujian adalah model tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Presseisen mengemukakan bahwa HOTS dibagi menjadi empat kategori yaitu; pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Saadi, 2013). Sedangkan Resnick mendefinisikan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai suatu proses berpikir kompleks yang meliputi menguraikan materi, menarik kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas keterampilan mental yang paling dasar (Asmariania, 2016).

Berpikir selalu berkaitan dengan proses mengeksplorasi gagasan, membentuk berbagai kemungkinan atau

alternatif-alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi. Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) (Ariyana et al., 2019). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan enam level proses berpikir, yaitu: C 1 = mengingat (*remembering*) C 2 = memahami (*understanding*) C 3 = menerapkan (*applying*) C 4 = menganalisis (*analyzing*) C 5 = mengevaluasi (*evaluating*) C 6 = mengkreasi (*creating*).

Tabel 1 Contoh narasi soal menggunakan enam unsur HOTS diolah oleh penulis

| Skor | Enam Level Berpikir                | Contoh Soal                                                                                                                                  |
|------|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Mengingat ( <i>remembering</i> )   | Siapa nama Presiden Republik Indonesia?                                                                                                      |
| 2    | Memahami ( <i>understanding</i> )  | Apa perbedaan <i>akhlaq</i> dan <i>adab</i> ?                                                                                                |
| 3    | Menerapkan ( <i>applying</i> )     | Berapa volume tabung apabila luas permukaan tabung 15 cm?                                                                                    |
| 4    | Menganalisis ( <i>analyzing</i> )  | Apabila Ahmad pergi ke kantor setiap hari, Umar 3 hari sekali, dan Hilmi 5 hari sekali. Maka berapa kali mereka bertemu dalam waktu 2 pekan? |
| 5    | Mengevaluasi ( <i>evaluating</i> ) | Apa saja yang harus dilakukan agar pencakokan pada pohon mangga berhasil? Jelaskan!                                                          |

|   |                                   |                                                                                                         |
|---|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Mengkreasi<br>( <i>creating</i> ) | Buatlah konsep penggunaan media dan kepuasannya dengan menggunakan teori <i>uses and gratifications</i> |
|---|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Model penilaian dengan karakter HOTS telah banyak diuraikan dan diterapkan di sekolah formal mulai tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Ariyana et al., 2019). Mengembangkan model penilaian yang berkarakter HOTS juga menjadi salah satu prioritas tujuan agenda Direktorat Pendidikan Agama Islam di bawah Kementerian Agama (Saadi, 2013)

Masih banyak terdapat soal yang hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Sekadar menghafal (*recall*), parafrase, atau mereferensikan tanpa mengolah (*reminating*), yang kemudian Bloom sebut sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) (Ariyana, 2019).

Selama ini evaluasi pendidikan agama cenderung hanya terfokus pada aspek hafalan, pernyataan ulang, atau kemampuan merujuk tanpa proses pengolahan, yang keseluruhan itu tergolong pada kemampuan refleksi paling rendah dalam perspektif taksonomi Bloom. Sekolah formal di lingkungan pesantren menawarkan beragam mata pelajaran yang menekankan pembelajaran hafalan. Pelajaran Bahasa Arab, Al-Quran Hadits, Tajwid, Sejarah dan Tauhid banyak menyerap istilah, konsep dan tanggal bahasa asing yang harus perlu diingat untuk memahami materinya.

Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji dan menganalisis lebih mendalam berkaitan dengan kualitas instrumen soal yang diterapkan untuk pelaksanaan UAS di MA Nahdlatul Ulama Buntet Pesantren ditinjau dari kategori kemampuan berpikir menurut perspektif kerangka taksonomi kognitif Bloom dan HOTS. Hal ini bertujuan untuk mengetahui soal UAS yang digunakan sudah bisa mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa atau belum.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan dan menyoroti fenomena dan peristiwa yang terjadi secara alami di lapangan. Sedangkan desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif ini merupakan suatu teknik penelitian yang secara umum menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti (Emzir, 2010).

Cara memperoleh data diperlukan suatu alat atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi dan studi dokumentasi. Untuk mengumpulkan data melalui observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi. Kemudian melalui analisis dokumen, sehingga diperoleh data dari dokumen soal UAS kelas X, XI, dan XII.

Analisis dokumen dilakukan dengan cara menentukan dan menganalisis relevansi pertanyaan dengan kriteria pengembangan pertanyaan HOTS. Dari situ

kemudian dapat dilihat apakah pertanyaan tersebut layak atau sesuai dengan kriteria pengembangan pertanyaan HOTS? Pengolahan data hasil observasi dan tinjauan pustaka kemudian digabungkan, hasil agregat data tersebut kemudian digunakan oleh peneliti sebagai data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

## Hasil dan Pembahasan

Penulis mengamati 12 sampel lembar ujian yang tersebar di kelas X, XI, dan XII dengan total jumlah 550 butir soal. Ada 10 lembar ujian yang memiliki 45 butir soal dan 2 lembar ujian yang memiliki 50 butir soal. Pada lembar ujian 45 soal terdiri dari 2 tipe pertanyaan, yakni 40 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Sedangkan pada lembar ujian 50 soal terdiri dari 2 tipe pertanyaan juga dengan detail 45 soal pilihan ganda dan 5 soal esai.

Untuk mengetahui kategori tingkat HOTS lembar soal, penulis memberikan skor masing-masing soal berdasarkan narasi dan instruksi kemudian memberikan skor berdasarkan menurut enam level berpikir HOTS. Dari setiap lembar soal, skor per soal dihitung dan mendapatkan besaran nilai total. Dari nilai total tersebut kemudian perlu dilihat kategori tingkat kualitas soal lembar ujian dengan menentukan terlebih dahulu kelas intervalnya.

Dari 12 lembar ujian, 6 di antaranya memiliki total nilai 114 yakni dengan rata-rata skornya adalah 2,53 dengan skor interval tertinggi adalah 270. Dengan nilai total angka tersebut, maka ditemukan tabel kelas intervalnya, yakni dengan cara:

$$I=R/K$$

I = Lebar interval

$(R= (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi}) - (\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah}))/K =$   
Kelas yang hendak dibagi

$$I=((45 \times 6)-(45 \times 1))/5$$

$$I=225/5=45$$

| Kelas Interval |     | Kategori      |
|----------------|-----|---------------|
| 45             | 90  | Sangat Rendah |
| 90             | 135 | Rendah        |
| 135            | 180 | Cukup         |
| 180            | 225 | Tinggi        |
| 225            | 270 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel kelas interval di atas, maka 4 lembar ujian berada di kategori rendah, yakni berada pada rentang 90 – 135 skor.

Pada 2 lembar ujian lainnya memiliki nilai 75 dengan rata-rata skornya adalah 1,50 dengan skor interval tertinggi adalah 300. Untuk mengetahui kategori tingkat kualitas soal lembar ujian ketiga, perlu ditentukan terlebih dahulu kelas intervalnya, yakni:

$$I=((50 \times 6)-(50 \times 1))/5$$

$$I=250/5=50$$

| Kelas Interval |     | Kategori      |
|----------------|-----|---------------|
| 50             | 100 | Sangat Rendah |
| 100            | 150 | Rendah        |
| 150            | 200 | Cukup         |
| 200            | 250 | Tinggi        |
| 250            | 300 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel kelas interval di atas, maka lembar ujian ketiga dengan total skor 75 berada di kategori sangat rendah, yakni berada pada rentang 50 – 100 skor.

Pada 4 lembar ujian lainnya memiliki nilai 124 dengan rata-rata skornya adalah 2,75 dengan skor interval tertinggi adalah 300. Untuk mengetahui kategori tingkat kualitas soal lembar ujian ketiga, perlu ditentukan terlebih dahulu kelas intervalnya, yakni:

$$I = ((45 \times 6) - (45 \times 1)) / 5$$

$$I = 225 / 5 = 45$$

| Kelas Interval |     | Kategori      |
|----------------|-----|---------------|
| 45             | 90  | Sangat Rendah |
| 90             | 135 | Rendah        |
| 135            | 180 | Cukup         |
| 180            | 225 | Tinggi        |
| 225            | 270 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel kelas interval di atas, maka lembar ujian ketiga dengan total skor 124 berada di kategori rendah, yakni berada pada rentang 90 – 135 skor.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 75 persen dari 550 butir rendah dan 25 persen sisanya sangat rendah. Artinya, lembar ujian soal di MANU Putri Buntet Pesantren masih belum memiliki tingkat kategori yang cukup.

Selain itu, apabila dilihat berdasarkan enam level berpikir dalam teori HOTS, lembar ujian soal MANU Putri Buntet Pesantren sebagian besar hanya pada tahapan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sedikit menerapkan dan menganalisis (*analyzing*), dan sangat jarang pada level mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*). (Nursalam, 2017)

## Kesimpulan

Instrumen evaluasi merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan

siswa dalam menangkap pelajaran yang telah dipelajari. UTS dilakukan di tengah keseluruhan pertemuan semester untuk mengetahui kemampuan murid sebelum melanjutkan materi sampai akhir perkuliahan semester. UAS dilakukan untuk mengetahui hasil akhir proses pembelajaran di akhir semester. Salah satu model tes sumatif yang digunakan untuk ujian adalah *High Order Thinking Skills* atau HOTS.

Penulis mengamati 12 sampel lembar ujian yang tersebar di kelas X, XI, dan XII dengan total jumlah 550 butir soal. Ada 10 lembar ujian yang memiliki 45 butir soal dan 2 lembar ujian yang memiliki 50 butir soal. Untuk mengetahui kategori tingkat HOTS lembar soal, penulis memberikan skor masing-masing soal berdasarkan narasi dan instruksi kemudian memberikan skor berdasarkan menurut enam level berpikir HOTS lembar ujian soal di MANU Putri Buntet Pesantren masih belum memiliki tingkat kategori yang cukup. Selain itu, apabila dilihat berdasarkan enam level berpikir dalam teori HOTS, lembar ujian soal MANU Putri Buntet Pesantren sebagian besar hanya pada tahapan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sedikit menerapkan dan menganalisis (*analyzing*), dan sangat jarang pada level mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*).

Saran dan masukkan agar dapat mengasah kemampuan cara berpikir yang lebih mumpuni berdasarkan standar HOTS, maka pengajar perlu mengevaluasi cara menuangkan narasi dan instruksi pada lembar ujian. Tujuannya agar dapat meningkatkan daya dan kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara kemampuan daya berpikir mumpuni. Seperti yang

diungkapkan (Arifin, 2016) dilihat dari cara berpikir, harusnya memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana kemampuan berpikir tersebut dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif

## Daftar Pustaka

- Ariyana, I. (2019). *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Finishing Di PT. X Bogor Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asmariyani, A. (2016). Konsep media pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Ausubel, D. (1963). *The Psychology of Meaningful verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Emzir, E. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Kemdikbud. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Melansari, O. (2021). Hybrid/Blended Learning, Menjawab Tantangan Tatanan Normal Baru. *Dipetik Januari*, 3, 2022.
- Nursalam. (2017). *Pengukuran dalam Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Poerwanti, E. (2001). *Evaluasi pembelajaran, Modul Akta mengajar*. UMM Press.
- Rahayu, T., Purwoko, P., & Zulkardi, Z. (2008). Pengembangan Instrumen Penilaian dalam Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di SMPN 17 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Saadi, F., & Halidjah, S. (2013). Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Toho. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7).
- Subali, B. (2010). Bias item tes keterampilan proses sains pola divergen dan modifikasinya sebagai tes kreativitas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).